

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Permasalahan lingkungan dunia sudah menjadi persoalan yang menarik bagi banyak peneliti. Pentingnya membangun kesadaran terhadap persoalan lingkungan sudah menjadi isu dan agenda global bagi peneliti maupun pendidik (Miranto, 2017; Hafida & Wahid, 2018; Rosardi, Prajanti, Atmaja, & Juhadi, 2020; Mauliza, dkk, 2021). Menurut Dolins, dkk (2010) dan Hafida & Wahid (2018) masih banyak siswa dan masyarakat yang belum memiliki karakter dan pemahaman peduli lingkungan. Dalam berbagai dokumen dan artikel internasional menekankan kepada pentingnya melatih siswa untuk membangun kesadaran lingkungan dalam pendidikan lingkungan hidup (Okur-Berberoglu, Ozdilek, & Yalcin-Ozdilek, 2014; Li, 2018; Türkoğlu, 2019; Marpa, 2020; Junkaew, Wongchantra, & Bunnaen, 2021; Mauliza dkk, 2021; World Wild Life, 2021).

Pendidikan lingkungan hidup di sekolah dapat menyadarkan siswa akan pentingnya nilai peduli lingkungan dan membangun kepedulian siswa terhadap lingkungan (Okur-Berberoglu dkk, 2014; 2018; Türkoğlu, 2019). Pendidikan lingkungan hidup berafiliasi pendidikan konservasi, berbagi pengetahuan, dan terfokus pada pendidikan konservasi (Heimlich, 2010; Nurhayati, Aisah, & Supriatna, 2020; Rosardi dkk, 2020). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 pasal 37 ayat (2) tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, menyatakan bahwa menumbuhkan dan

meningkatkan kesadaran konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya di kalangan rakyat dilakukan melalui pendidikan.

Masyarakat Indonesia belum memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk peduli terhadap lingkungan sekitar menjadi satu faktor penyebab meningkatnya ancaman kelestarian keanekaragaman hayati di Indonesia (Suryanda, Ernawati, & Maulana, 2016; Apriyani & Adisti, 2021). Faktor penyebab kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitar kita dapat disebabkan dari rendahnya kesadaran konservasi. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukanlah upaya menanamkan kesadaran konservasi melalui pendidikan. Hingga pada abad ke-19 telah dibentuknya tiga program pendidikan yakni pendidikan konservasi alam, pendidikan lingkungan, dan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2016). Pendidikan konservasi merupakan upaya membangun kesadaran konservasi melalui pendidikan di sekolah.

Konservasi adalah pelestarian berbagai komponen yang mengalami kerusakan dengan melakukan pemeliharaan, pengelolaan dan perbaikan kerusakan pada lingkungan yang mengalami kerusakan tersebut (Fidela, Rahmi, & Rahayu, 2020; Purmadi, Santika, & Wulandari, 2020). Pendidikan konservasi adalah upaya membangun kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan keanekaragaman hayati yang terdapat di dalam lingkungan (Rachman, 2012; Fidela dkk, 2020). Pendidikan konservasi merupakan kegiatan berbasis proyek yang melibatkan siswa, guru, dan masyarakat terkait pengelolaan sumber daya alam lingkungan (Jacobson,

Mcduff, & Monroe, 2006; Esson & Moss, 2016; Riskiyanto, Aji, & Hariyanto, 2018). Tujuan dari pendidikan konservasi adalah memberikan pemahaman dan meningkatkan sikap peduli lingkungan hidup sehingga mereka siap menyikapi permasalahan lingkungan hidup yang terjadi (Lo, Chow, & Cheung, 2012; Rachman, 2012; Fidela dkk, 2020). Bagi sekolah yang mendapat penghargaan adiwiyata istilah pendidikan konservasi sudah tidak asing. Sekolah mengadakan berbagai program dan kegiatan guna mendukung pelaksanaan pendidikan konservasi (Dolins, 2010; Widiyaningrum, Lisdiana, & Purwantoyo, 2012; Ardoin & Heimlich, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru biologi SMA Negeri 2 Mempawah Hilir yang mendapatkan penghargaan adiwiyata, sekolah memiliki program sekolah untuk mendukung pendidikan konservasi, yaitu dengan membentuk tim *green spider*. Tugas tim ini adalah secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan penghijauan dan konservasi serta menjadi penggerak bagi siswa lain dalam melaksanakan program sekolah. Sekolah belum memiliki buku pedoman terkait pelaksanaan program sekolah tim *green spider*, tim ini hanya menyusun beberapa program kerja secara mandiri bersama dengan guru pembina.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru biologi SMA Negeri 1 Mempawah Hilir yang mendapatkan penghargaan adiwiyata juga memiliki program sekolah yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh anggota ekstrakurikuler siswa pecinta alam. Program sekolah masih belum terorganisir dan belum tertata sehingga masih berupa pelaksanaan kegiatan

penghijauan lingkungan. Ekstrakurikuler ini melakukan kegiatan mencegah pembakaran sampah, memisahkan sampah menjadi sampah anorganik daur ulang dan sampah organik untuk pupuk kompos, melakukan kegiatan gotong royong dan penanaman tumbuhan di sekitar sekolah. Sekolah belum memiliki buku pedoman terkait pelaksanaan program sekolah oleh ekstrakurikuler Sispala, program kerja yang ada disusun bersama guru pembina dan anggota ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru biologi SMA Negeri 2 Pontianak, sekolah ini belum mendapatkan penghargaan sekolah adiwiyata, sekolah hanya terdapat 1 program yaitu program jumat bersih. Namun program ini sudah lama tidak dijalankan akibat adanya wabah Covid-19. Di sekolah ini belum memiliki buku pedoman untuk mendukung pelaksanaan pendidikan konservasi.

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah dan guru di tiga sekolah, mereka belum memiliki program sekolah terkait pendidikan konservasi secara terstruktur. Baik sekolah yang sudah mendapatkan penghargaan adiwiyata dan yang belum mendapatkan penghargaan adiwiyata belum memiliki buku panduan terkait program sekolah pendidikan konservasi, hal ini menyebabkan sekolah belum memiliki dokumen secara tertulis pelaksanaan kegiatan terkait program pendidikan konservasi di sekolah. Sehingga berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menemukan bahwa buku panduan pendidikan konservasi sekolah menengah atas dibutuhkan untuk

membantu sekolah melaksanakan program yang mendukung pelaksanaan pendidikan konservasi di sekolah.

Buku panduan merupakan sarana belajar cetak yang memberikan informasi dan petunjuk berupa tulisan dan gambar tahap demi tahap untuk menuntun pembaca mengetahui sesuatu secara lengkap (Santoso, Margana, & Wahyudi, 2015; Hidayat, 2016; Savitri & Setiawan, 2018; Maisyarah dkk, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan Atkinson (2005) peneliti mengembangkan buku panduan pendidikan dan interpretasi konservasi Pulau Pangeran Wales yang dapat membantu memberikan arahan kepada khalayak publik terkait program yang dirancang oleh Departemen Pertanian Amerika Serikat - Dinas Kehutanan (USFS) serta memberikan arahan strategis dan keterpaduan program USFS kepada masyarakat yang tinggal di wilayah hutan dan kabupaten.

Berdasarkan hasil penelusuran dan pengamatan kondisi ketiga sekolah tersebut peneliti tertarik untuk membuat sebuah buku panduan terkait pelaksanaan program pendidikan konservasi yang dapat digunakan di sekolah terutama di jenjang sekolah menengah atas. Buku panduan ini berisikan informasi dan petunjuk pelaksanaan program-program pendidikan konservasi yang dapat dilakukan di sekolah menengah atas. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengadakan penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku panduan pendidikan konservasi sekolah menengah atas”.

## **B. Permasalahan dan Rumusan Masalah**

Pentingnya membangun kesadaran lingkungan dalam pendidikan telah dituangkan dalam sejumlah dokumen internasional antara lain pada artikel Okur-Berberoglu, dkk (2014); Li (2018); Türkoğlu (2019); Marpa (2020); Jukaew dkk, (2021); Mauliza dkk, (2021); World Wild Life (2021). Di Indonesia permasalahan lingkungan tetap terus terjadi, Suryanda, dkk (2016) dan Apriyani & Adisti (2021) mengatakan rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat Indonesia menjadi penyebab meningkatnya ancaman kelestarian keanekaragaman hayati di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara di tiga sekolah, sekolah belum memiliki program pendidikan konservasi yang terstruktur dengan baik dan tidak memiliki dokumen tertulis terkait pelaksanaan program pendidikan konservasi di sekolah. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik membuat buku panduan terkait pelaksanaan program pendidikan konservasi yang dapat digunakan di sekolah terutama di jenjang sekolah menengah atas. Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan, rumusan masalah dalam penelitian pengembangan buku panduan pendidikan konservasi sekolah menengah atas ini antara lain:

1. Bagaimana kebutuhan buku panduan pendidikan konservasi sekolah menengah atas?
2. Bagaimana proses pengembangan buku panduan pendidikan konservasi sekolah menengah atas?
3. Bagaimana kelayakan buku panduan pendidikan konservasi sekolah menengah atas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian yang dirumuskan sebelumnya, tujuan penelitian pengembangan buku panduan pendidikan konservasi sekolah menengah atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui kebutuhan buku panduan pendidikan konservasi sekolah menengah atas.
2. Untuk mengetahui proses pengembangan buku panduan pendidikan konservasi sekolah menengah atas.
3. Untuk menguji kelayakan pengembangan buku panduan pendidikan konservasi sekolah menengah atas.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian pengembangan buku panduan pendidikan konservasi sekolah menengah atas yang dilakukan yaitu:

#### **1. Bagi Siswa**

- a. Menambah wawasan mengenai cara menjaga dan merawat lingkungan hidup sekitar.
- b. Meningkatkan rasa kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup sekitar.
- c. Meningkatkan sikap konservasi siswa melalui program sekolah terkait pendidikan konservasi

#### **2. Bagi Guru**

- a. Menambah wawasan guru terkait program apa saja yang dapat dilakukan di sekolah dalam rangka pendidikan konservasi.

- b. Menambah wawasan guru terkait langkah-langkah pelaksanaan program sekolah dalam kegiatan konservasi yang dapat diterapkan di sekolah.
- c. Membantu guru menanamkan sikap peduli siswa terhadap lingkungan sekitar.
- d. Membantu guru memahami pelaksanaan pendidikan dan penerapannya kepada siswa.

### **3. Bagi Sekolah**

- a. Membantu sekolah merancang program terkait konservasi di sekolah.
- b. Membantu sekolah menjadi lebih aktif dalam kegiatan konservasi di sekolah.
- c. Meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dalam rangka menjaga dan melestarikan lingkungan hidup di sekolah.
- d. Membantu sekolah menyediakan buku panduan pendidikan konservasi untuk guru dalam melaksanakan pendidikan konservasi.

### **4. Bagi Peneliti**

- a. Menambah wawasan penulis mengenai pelaksanaan pendidikan konservasi di sekolah dan program yang dapat dilaksanakan di sekolah terkait pelaksanaan pendidikan konservasi.
- b. Menambah rasa kepedulian penulis terhadap lingkungan hidup sekitar.
- c. Menambah pengalaman dan bekal untuk menjadi guru yang peduli terhadap lingkungan sekitar.
- d. Menambah pengalaman penulis membuat sebuah buku panduan pendidikan konservasi sekolah menengah atas.



### **E. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa asumsi yang dapat menjadi titik ukur penelitian pengembangan buku panduan pendidikan konservasi, yaitu:

1. Buku panduan pendidikan konservasi sekolah menengah atas dapat digunakan oleh guru dan sekolah sebagai panduan pelaksanaan program pendidikan konservasi di sekolah menengah atas sesuai kebutuhannya.
2. Proses pengembangan buku panduan pendidikan konservasi sekolah menengah atas menggunakan metode ADDIE hingga pada tahap *Development*.
3. Buku panduan pendidikan konservasi sekolah menengah atas layak untuk digunakan guru sekolah menengah atas.

Keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian pengembangan buku panduan pendidikan konservasi sekolah menengah atas, yaitu:

1. Buku panduan pendidikan konservasi sekolah menengah atas terbatas pada guru dapat menggunakan buku panduan sesuai kebutuhannya.
2. Proses pengembangan buku panduan pendidikan konservasi sekolah menengah atas dilakukan terbatas pada tahap tiga ADDIE (*Analysis, Design, dan Development*) hingga revisi produk.
3. Buku panduan pendidikan konservasi sekolah menengah atas layak digunakan guru sekolah menengah atas.

## **F. Terminologi (Peristilahan)**

Terminologi dalam penelitian tugas akhir Pengembangan Buku panduan pendidikan konservasi sekolah menengah atas sebagai berikut:

### **1. Konservasi**

Konservasi adalah upaya pelestarian komponen suatu lingkungan dengan menerapkan pemeliharaan, pengelolaan dan perbaikan kerusakan yang terjadi pada lingkungan tersebut (Rachman, 2012; Gazali, 2017). Konservasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya pelestarian di suatu lingkungan dengan memelihara, mengelola dan memperbaiki kerusakan yang terjadi di lingkungan.

### **2. Pendidikan Konservasi**

Pendidikan konservasi adalah upaya membangun kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya (Rachman, 2012; Fidela dkk, 2020). Dalam penelitian ini pendidikan konservasi merupakan kegiatan meningkatkan pemahaman dan kesadaran untuk menjaga, memelihara, dan memperbaiki lingkungan hidup di sekitar kita melalui berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa di sekolah.

### **3. Buku Panduan**

Buku panduan merupakan sarana belajar cetak yang memberikan informasi dan petunjuk berupa tulisan dan gambar tahap demi tahap untuk menuntun pembaca mengetahui sesuatu secara lengkap (Santoso dkk, 2015; Hidayat, 2016; Savitri & Setiawan, 2018; Maisyarah

dkk, 2021). Buku panduan dalam penelitian ini merupakan buku yang memuat informasi dan petunjuk terkait pendidikan konservasi dan program pendidikan konservasi yang dapat dilakukan di sekolah menengah atas.

Struktur buku panduan menurut Pramesti & Siregar (2017) terdiri atas halaman *cover*, kata pengantar, petunjuk penggunaan buku panduan, daftar isi, bagian isi, soal evaluasi, daftar pustaka dan glosarium. Menurut Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2018) kriteria dan struktur buku panduan yang dapat digunakan sekolah yakni:

- a. Bagian cover buku mencantumkan judul buku menggambarkan isi buku. Ilustrasi yang tercantum pada cover buku menggambarkan keseluruhan buku. Nama penulis tercantum pada cover depan buku.
- b. Bagian awal buku mencantumkan halaman prakata atau kata pengantar serta halaman daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel.
- c. Bagian isi buku berisikan materi yang memberikan panduan tentang metode, media, dan penilaian pembelajaran yang dapat digunakan guru.
- d. Bagian akhir buku mencantumkan daftar pustaka, daftar istilah dalam bentuk glosarium, daftar indeks, dan lampiran.

Buku panduan yang dibuat oleh peneliti dalam penelitian ini terdiri halaman *cover* depan buku panduan, kata pengantar, petunjuk penggunaan buku panduan, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, bagian isi yang memuat materi terkait pendidikan konservasi dan program pendidikan konservasi di sekolah menengah atas, glosarium, daftar pustaka, lampiran, dan halaman cover belakang.